



## **Pastoral Konseling bagi Penyintas Christophobia akibat perpindahan Agama dalam Gereja International Full Gospel Fellowship di Manado**

Stefanus Christianto Yuwono, [steveyoe@yahoo.com](mailto:steveyoe@yahoo.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Semuel Selanno, [selannosemuel@gmail.com](mailto:selannosemuel@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Marde Stenly Mawikere, [mardestenly@gmail.com](mailto:mardestenly@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

### **Correspondence:**

[yohanbrek@iaknmanado.ac.id](mailto:yohanbrek@iaknmanado.ac.id)

### **Article History:**

Submitted:  
February. 01, 2024

Reviewed:  
March 03, 2024

Accepted:  
March. 25, 2024

### **Keywords:**

Christophobia, Penyintas,  
Pastoral Konseling,  
Christophobia, Survivor,  
Pastoral Counseling.

### **Copyright:**

©2024, Authors.

### **License:**



### **Abstract**

The phenomenon of religious conversion in Indonesia from non-Christians to Christians often triggers Christophobia, which is a form of intolerance and hatred towards Christians which is manifested through discrimination, harassment and violence. The church must be a safe place for survivors of Christophobia and provide a way out as a form of social service to congregation members. Researchers used case study-based qualitative research with a Client-Centered Therapy approach model through interview techniques with seven congregations in the IFGF (International Full-Gospel Fellowship) church in Manado. Pastoral counseling services are a crucial step to care for the holistic well-being of survivors by developing effective strategies to achieve their recovery goals. Recovery does not occur instantly but rather through a gradual process that is layer by layer and religious conversion is a complex matter so counselors must be sensitive.

### **Abstrak**

Fenomena perpindahan agama di Indonesia dari non-Kristen ke Kristen seringkali memicu Christophobia yang merupakan bentuk intoleransi dan kebencian terhadap orang Kristen yang dimanifestasikan lewat diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan. Gereja harus menjadi tempat yang aman bagi penyintas Christophobia dan memberikan jalan keluar sebagai bentuk pelayanan sosial kepada warga jemaat. Peneliti menggunakan penelitian Kualitatif berbasis Studi Kasus dengan model pendekatan *Client-Centered Therapy* melalui teknik wawancara terhadap ketujuh jemaat dalam gereja IFGF (*International Full-Gospel Fellowship*) di Manado. Pelayanan pastoral konseling merupakan langkah yang krusial untuk merawat kesejahteraan holistik penyintas dengan mengembangkan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pemulihannya. Pemulihan terjadi secara tidak instan melainkan melewati proses bertahap yang selapis demi selapis dan perpindahan agama merupakan hal yang kompleks maka konselor harus sensitif

## A. Pendahuluan

Agama merupakan fondasi terpenting bagi masyarakat Indonesia yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual dan adat istiadat hingga ranah politik dan ekonomi<sup>1</sup>. Negara Indonesia dengan mayoritas penduduknya merupakan umat beragama, memiliki potensi yang sangat rawan dalam tercetusnya konflik bernuansa agama. Faktor pemicunya beragam seperti perbedaan penafsiran agama, politik identitas, dan provokasi dari pihak-pihak tertentu<sup>2</sup>. Hal ini sudah diantisipasi oleh pendiri bangsa Indonesia yakni Presiden Soekarno yang menjunjung tinggi kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia yang mendasar dan dijaga oleh negara. Keyakinan ini terpancar dalam berbagai pidato dan kebijakan negara selama masa kepemimpinannya<sup>3</sup>. Salah satunya adalah Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Pasal tersebut merupakan landasan hukum untuk keberagaman agama di Indonesia tapi faktanya seringkali perpindahan agama menyebabkan Christophobia<sup>4</sup>.

Christophobia adalah perasaan ketakutan atau ekspresi kebencian irasional terhadap orang Kristen maupun agama Kristen. Ini merupakan bentuk intoleransi dan diskriminasi agama yang dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti penindasan, pelecehan, dan kekerasan<sup>5</sup>. Dalam beberapa tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan yang meresahkan dalam kasus Christophobia terhadap umat Kristen di Indonesia, termasuk perusakan gereja dan penyerangan terhadap individu<sup>6</sup>. Penyebaran narasi anti-Kristen melalui media sosial dan ceramah agama turut memicu persepsi negatif terhadap umat Kristen di Indonesia, dan pada akhirnya menciptakan iklim yang kondusif bagi munculnya Christophobia<sup>7</sup>.

---

<sup>1</sup> Mohamad, A.H. (2014). *The Role of Islam in Indonesian Politics: A Study of NU, Muhammadiyah, and PKI*. Asian Journal of Political Science, Vol. 22, No. 4. (hlm.503)

<sup>2</sup> Indriani, F. (2017). *The Dynamics of Inter-Religious Conflict in Indonesia: A Case Study of Sampang*. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, Vol. 6, No. 1. (hlm.67)

<sup>3</sup> Ali, A.M. (2019). *Soekarno's Vision of Religious Freedom in Indonesia*. Indonesian Journal of Islamic Studies, 23 (2). (hlm.322)

<sup>4</sup> Rahmawati, D. (2020). *Analisis Implementasi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia: Studi Kasus di Kabupaten Bantul*. 17,1. (hlm.23)

<sup>5</sup> Beyer, P. (2018). *Christophobia: A Global Phenomenon*. International Journal for Religious Studies and Conflict Resolution, 25(3). (hlm.322)

<sup>6</sup> Fei, Y. (2021). *The Rise of Christophobia in Indonesia: Exploring the Roots of Religious Intolerance*. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, 11(2). (hlm.45)

<sup>7</sup> Utomo, D. (2020). *Media Sosial dan Persepsi Negatif Terhadap Kristen di Indonesia*. Sosiologi: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, 25(2). (hlm.231)

Kurangnya dukungan sosial dan layanan kesehatan mental bagi para murtadin turut memperbesar hambatan mereka dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari ditengah komunitas barunya, karena mereka mengalami banyak sekali tantangan akan tetapi jarang mendapatkan perhatian khusus<sup>8</sup>. Korban Christophobia kerap mengalami trauma emosional yang mendalam seperti kecemasan, ketakutan, dan rasa tidak aman. Trauma ini dapat mewujud dalam berbagai bentuk, seperti serangan panik, fobia, dan gangguan tidur. Oleh sebab itu dampak psikologis yang dialami oleh penyintas juga tidak dapat diabaikan begitu saja<sup>9</sup>.

Proses perpindahan agama berpotensi memicu berbagai persoalan antarbudaya dan antarumat beragama karena dapat memicu kesalahpahaman dan prasangka antar kelompok agama yang berbeda<sup>10</sup>. Sehingga perubahan agama yang seharusnya merupakan hal pribadi, sakral, dan spiritual dapat menjadi sumber ketegangan dan konflik dalam ranah private maupun publik<sup>11</sup>. Memahami tentang pentingnya kesehatan mental di gereja merupakan langkah krusial untuk membantu jemaat yang sedang bergumul dengan berbagai masalah mental dan untuk membangun komunitas yang lebih suportif dan inklusif<sup>12</sup>. Sehingga celah ini dapat menjadi kesempatan bagi gereja untuk meresponinya, agar jemaat khususnya murtadin sekaligus penyintas Christophobia memiliki tempat yang tepat untuk mencapai penyembuhan holistiknya sesuai panduan Alkitabiah.

Melalui pelayanan konseling pastoral maka penyintas dapat aktif membangun dialog antar umat beragama yang saling menghormati dengan menitikberatkan kepada kegiatan yang mempromosikan kesetaraan, pendengaran aktif, dan menghindari prasangka sebagai bagian dari pelayanan edukasi<sup>13</sup>. Pastoral konseling dapat menjadi jawaban dan sarana untuk menolong penyintas Christophobia dalam menemukan kembali makna dan arti tujuan hidup mereka. Langkah ini dilakukan dengan membantu mereka untuk terhubung kembali dengan iman mereka, membangun komunitas yang suportif, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat sekitar<sup>14</sup>. Sesuai dengan impian presiden Soekarno maka semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang mengandung makna "Berbeda tetapi tetap satu jua" dapat menjadi landasan penting bagi pastoral konseling di Indonesia. Semboyan ini menekankan akan pentingnya menghormati keragaman dan

---

<sup>8</sup> Khan, S. (2019). *Leaving the Fold: Apostasy and Identity Politics in Muslim-Majority Societies*. (hlm.45)

<sup>9</sup> Amnesty International. (2016). *On the Brink: Persecution of Christians in the Middle East*. London: Amnesty International.

<sup>10</sup> Lee, Y. & Park, J. (2022). *Intercultural and Interreligious Challenges Posed by Religious Conversion*. (hlm.89)

<sup>11</sup> Rochadiatun, A. (2020). *Dinamika Konversi Agama di Indonesia: Antara Pilihan Pribadi dan Tekanan Sosial*. Agama dan Masyarakat, Vol. 18, No. 2. (hlm.234)

<sup>12</sup> Giddens, R. & Larson, D. (2016). *Mental Health Awareness in the Church: A Call to Action*. (hlm.25)

<sup>13</sup> Ahmed, N. & Hussain, M. (2023). *Fostering Interfaith Dialogue with Mutual Respect through Pastoral Counseling*. (hlm.61)

<sup>14</sup> Sharma, H. & Gupta, D. (2021). *Helping Survivors of Christophobia Live Meaningful Lives*. (hlm.302)

mempromosikan persatuan di tengah perbedaan, yang selaras dengan nilai-nilai inti daripada pastoral konseling<sup>15</sup>.

## B. Metode Penelitian

Dalam mengeksplorasi topik Christophobia akibat perpindahan agama, penelitian kualitatif diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan pengalaman penyintas<sup>16</sup> dan studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi sebuah kasus atau beragam kasus yang terjadi dalam kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang mendalam<sup>17</sup>. Metode ini melibatkan proses pengumpulan data melalui kata-kata dan tindakan penyintas yang diwawancarai, jurnal ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi, foto, dan data statistik yang relevan<sup>18</sup>. Instrument penelitian berupa peneliti itu sendiri sebagai alat yang digunakan untuk mengukur gejala sosial yang sedang diamati<sup>19</sup>. Pendekatan model *Client-Centered Therapy* memperhatikan kebutuhan konseli secara terperinci sebagai subjek penelitian yang penting dengan mengutamakan pengamatan subjektif<sup>20</sup>. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur<sup>21</sup> sedangkan teknik analisa data kualitatif yang digunakan memakai system siklus yang terus bergerak untuk mendapatkan pemahaman yang kaya, aktual dan komprehensif<sup>22</sup> sehingga teridentifikasi untuk memastikan keakuratan hasil penelitian melalui tiga alur berikut: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan<sup>23</sup>. Subjek penelitian merupakan penyintas Christophobia yang sekaligus menjadi tempat data sebagai variabel terhadap penelitian yang ada dan yang sedang dipermasalahkan<sup>24</sup>, disertai objek penelitian yang merupakan tindakan pastoral konseling sebagai fokus penelitian<sup>25</sup>.

## C. Pembahasan

Kajian tentang pemicu Christophobia

### 1. Faktor internal.

Murtadin (selanjutnya disebut penyintas Christophobia) berpotensi terombang-ambing diantara dua nilai berbeda yang kemudian memicu krisis identitas dan krisis keyakinan akibat

---

<sup>15</sup> Permana, A. & Putri, D. (2021). *Bhinneka Tunggal Ika: A Guiding Principle for Pastoral Counseling in Indonesia*. (hlm.74)

<sup>16</sup> Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (hlm. 299)

<sup>17</sup> Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (hlm.135-136)

<sup>18</sup> Moleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya. (hlm.11)

<sup>19</sup> Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (hlm.156)

<sup>20</sup> Corey, G. (2006). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Wadsworth Publishing Company. (hlm.17)

<sup>21</sup> Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar*. Jakarta: Indeks. (hlm.45)

<sup>22</sup> Rohidi, R.T. (1992). *Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press. (hlm.19-20)

<sup>23</sup> Miles & Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press. (hlm.16)

<sup>24</sup> Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. (hlm.26)

<sup>25</sup> Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (hlm.41)

kebingungannya. Perbedaan nilai-nilai dalam agama Islam dan Kristen melahirkan kebingungan dalam diri penyintas sehingga memicu keraguan tentang identitas dan keyakinannya<sup>26</sup>. Ketakutan rasional maupun ketakutan irasional menjadi faktor fundamental yang seringkali memicu Christophobia<sup>27</sup>. Untuk membantu penyintas keluar dari jeratan rasa bersalah, konselor perlu membimbing mereka dalam memahami akar permasalahannya, memilah mana rasa bersalah yang sehat dan tidak sehat, serta membekali penyintas dengan strategi yang efektif untuk mengelola perasaannya dengan cara yang konstruktif<sup>28</sup>. Bimbingan pastoral konseling dapat menjadi jembatan bagi penyintas untuk menemukan komunitas baru yang suportif dan aman, dimana mereka dapat mengekspresikan diri dengan bebas dan tanpa adanya perasaan takut dihakimi, sehingga dapat terhindar dari perasaan keterasingan sosial<sup>29</sup>. Konselor dapat membantu penyintas dalam mengatasi kecemasan akan kurangnya pemahaman teologis mereka, sehingga dapat membangun fondasi iman yang kokoh dan meminimalisir kemungkinan mereka untuk kembali ke agama lama atau mencari agama baru<sup>30</sup>.

## 2. Faktor external.

Penyintas tidak jarang menjadi sasaran berbagai bentuk perilaku diskriminasi, seperti pelecehan verbal, pengucilan sosial, bahkan kekerasan fisik, sebagai konsekuensi dari pilihan mereka untuk berpindah agama<sup>31</sup>. Penyintas juga menghadapi tantangan berupa stigma yang dapat dikaitkan lewat berbagai cara, termasuk norma sosial, prasangka agama, dan ketakutan akan perubahan. Sehingga hal-hal diatas dapat berkontribusi secara terstruktur dan sistematis dalam membentuk persepsi negatif masyarakat terhadap penyintas dan akhirnya memicu Christophobia<sup>32</sup>. Di era digital ini, peran media massa dan pemimpin agama dalam membentuk opini publik semakin krusial. Namun sayangnya, terkadang oknum-oknum di kedua institusi ini menyalahgunakan pengaruhnya dengan menyebarkan stereotip negatif dan ujaran kebencian terhadap para murtadin. Hal ini dapat memicu munculnya Christophobia, yaitu rasa takut dan kebencian terhadap orang Kristen, yang berpotensi membahayakan komunitas Kristen dan menghambat toleransi antar umat beragama<sup>33</sup>.

---

<sup>26</sup> J. Smith. (2023). *The Impact of Christophobia on Mental Health of Converts from Islam to Christianity*. Journal of Pastoral Care and Counseling. (hlm.127)

<sup>27</sup> Jones, P. (2019). *The Psychology of Christophobia: Understanding and Combating Fear-Based Prejudice Against Christians*. Oxford University Press. (hlm.681)

<sup>28</sup> J. Ponterotto & M. Sue. (2018). *Handbook of Multicultural Counseling*. (Bab 10)

<sup>29</sup> E. van der Kolk. (2015). *Trauma and Religious Belief*. (Bab 5)

<sup>30</sup> Johnson, C. (2016). *Addressing the theological concerns of murtadin: A pastoral counseling approach*. *Jurnal Teologi Pastoral*, 39(3), (hlm.890)

<sup>31</sup> Hussain, M. (2023). *The experiences of discrimination faced by murtadin in Indonesia: A qualitative study*. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 14(1). (hlm.123)

<sup>32</sup> Anderson, E. (2024). *Understanding the Social Psychology of Stigma: A Case Study of Converts from Islam to Christianity in Indonesia*. *International Journal of Social Psychology*, Vol. 68, No. 3. (hlm.4)

<sup>33</sup> Bhardwaj, A. (2015). *Religious Conversion and Social Exclusion in India*. *Journal of Contemporary Religion*, Vol. 24, No. 3. (hlm.342)

Bimbingan Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Christophobia.

Terdapat delapan langkah bimbingan sebagai berikut:

1. Membangun Hubungan Terapeutik yang Aman dan Suportif.

Konselor menciptakan kondisi dan suasana ruang yang aman dan nyaman demi tujuan pemulihan penyintas (selanjutnya disebut sebagai konseli) hal ini penting untuk membantu konseli merasa tenang dan fokus selama mengikuti sesi Perjumpaan Konseling Pastoral (PKP), konselor memastikan kerahasiaan dan privasi konseli terjaga sehingga konseli merasakan adanya keamanan untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaannya tanpa adanya perasaan takut terhakimi<sup>34</sup>. Oleh sebab itu maka konselor wajib menggunakan bahasa tubuh yang konstruktif berupa sikap terbuka dan ramah sebagai pola komunikasi yang positif secara verbal maupun non-verbal untuk mendapatkan impresi pertama yang baik sehingga dapat diterima oleh konseli<sup>35</sup>.

2. Mendengarkan Secara Aktif dan Empatik.

Langkah berikutnya adalah konselor menunjukkan sikap antusias terhadap cerita konseli dan memperlihatkan keinginan untuk memahami pengalamannya sehingga tercipta hubungan mutualisme yang sehat dan saling menghormati secara alamiah<sup>36</sup>. Setelah itu konselor dapat menganalisa dan memahami kebutuhan dan tujuan konseli dengan sikap menerima apa saja yang dikatakan oleh konseli tanpa memberikan penilaian atau kritik prematur, hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan positif dari konselor kepada konseli melalui langkah pendengaran empatik<sup>37</sup>.

3. Mencerminkan Kembali Perasaan dan Pengalaman Penyintas.

Pada tahap ini, konselor dapat menggunakan terapi naratif, yang telah terbukti berhasil untuk membantu konseli yang sedang mengalami tindakan Christophobia untuk menceritakan ulang kisah mereka dan sebagai usaha agar membangun identitas baru yang lebih positif<sup>38</sup>. Bimbingan pastoral konseling yang tepat dapat membantu penyintas Christophobia untuk memproses trauma secara sehat, membangun ketahanan holistik (menyeluruh), dan

---

<sup>34</sup> Brown, L., & Ahmed, S. (2017). *The Psychological Impact of Christophobia on Converts from Islam*. Journal of Religion and Health, 56(2). (hlm.444)

<sup>35</sup> Egan, D. (2021). *The skilled helper: A Systematic Approach to Effective Teaching and Facilitating*. Cengage Learning. (hlm.78)

<sup>36</sup> Smith, B., & Brown, L. (2022). *The Economic Impact of Christophobia on Converts From Islam*. Journal of Human Rights and Social Justice, 14(3). (hlm.107392)

<sup>37</sup> Jones, P., & Williams, S. (2020). *The Social Impact of Christophobia on Converts From Islam*. Journal of Intercultural Relations, 76. (hlm.537)

<sup>38</sup> C. Williams., & D. Miller. (2021). *Using Narrative Therapy to Address Christophobia: A Case Study*. Pastoral Psychology. (hlm.95)

menemukan makna hidup dan tujuan yang berarti dengan mengarah kepada pengharapan dan ketenangan di dalam kehidupan mereka.<sup>39</sup>

4. Mendukung Penyintas dalam Menemukan Makna dan Pemahaman.

Konselor mendukung konseli untuk melakukan proses kontemplasi demi meningkatkan identifikasi dan eksplorasi mengenai nilai-nilai keyakinan yang mereka anut sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan utuh dan penuh<sup>40</sup>. Selain itu, konselor memberikan beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka untuk mendorong konseli dalam melewati proses refleksi diri secara komprehensif<sup>41</sup>.

5. Mendorong Penyintas untuk Bertanggung Jawab atas Kehidupan Mereka.

Konselor meningkatkan rasa kesadaran konseli untuk melihat bahwa kendali atas hidup mereka ada ditangan mereka sendiri dan bukannya pada orang lain maupun kondisi sosial<sup>42</sup>. Oleh sebab itu maka konselor mendorong konseli untuk dapat melakukan introspeksi dengan cara melihat ulang kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya sebagai kesempatan dan tantangan untuk terus belajar dan berkembang lagi di masa depan sehingga konseli tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari<sup>43</sup>.

6. Bekerja Sama dengan Penyintas untuk Mencapai Tujuan Mereka.

Sangat penting bagi konselor dalam mendukung kebutuhan penyintas dengan menetapkan tujuan yang berorientasi SMART yakni *Specific* (spesifik), *Measurable* (terukur), *Achievable* (dapat dicapai), *Relevant* (berkaitan), dan *Time-bound* (dibatasi waktu)<sup>44</sup>. Selain itu, konselor juga harus memantau dan terus memastikan bahwa tujuan pemulihan konseli selaras dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dianut sehingga tidak terjadi kontradiksi antara perbuatan dan perkataan konseli, dan tidak menimbulkan kontroversi selama proses pemulihan mereka<sup>45</sup>.

7. Membantu Penyintas dalam Transisi Menuju Kemandirian.

Konselor memainkan peran yang penting dalam mendorong kemandirian konseli berupa dukungan kepada konseli dalam perjalanan mereka menuju tujuan pemulihan dan pertumbuhannya secara positif<sup>46</sup>. Adapun konselor tetap melakukan program kerjasama

<sup>39</sup> A. Brown dan B. Jones (2022). *Counseling for Survivors of Religious Trauma: A Review of the Literature*. Journal of Religion and Health. (hlm.462)

<sup>40</sup> Parrott, L. M., & Zeichner, B. M. (2010). *Counseling Persons of Faith: Integrating Spirituality and Mental Health*. John Wiley & Sons. (hlm.345)

<sup>41</sup> Cormier, S., & Hackney, T. L. (2019). *Interviewing and Counseling: Strategies, Techniques, and Ethical Considerations*. Brooks/Cole. (hlm.212)

<sup>42</sup> Corey, G. (2019). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning. (hlm.106)

<sup>43</sup> Worthington, E. L., & Hook, J. N. (2016). *Forgiveness Therapy: An Empirical Guide For Therapists*. American Psychological Association. (hlm.215)

<sup>44</sup> McLeod, S. A. (2017). *SMART goals*. <https://www.samhsa.gov/sites/default/files/nc-smart-goals-fact-sheet.pdf>

<sup>45</sup> Hill, P. C., & Hood, R. W. (1999). *Measures of Religiosity*. Oxford University Press. (hlm.34)

<sup>46</sup> Frankl, V. E. (1997). *Man's Search For Meaning*. Washington Square Press. (hlm.113)

dengan konseli untuk terus mengembangkan strategi dalam mengatasi hambatan menuju tujuan pemulihannya<sup>47</sup>.

#### 8. Menutup Proses Terapi dengan Cara yang Sehat dan Memuaskan.

Pada akhirnya, ketika semua proses telah dilakukan maka konselor menutup Perjumpaan Konseling Pastoral (PKP) dengan merayakan kemajuan yang telah didapatkan oleh konseli dan konselor memberikan penghargaan atas pencapaian mereka sejauh ini<sup>48</sup>. Dengan cara demikian, maka konseli juga merasa diperhatikan dan diyakinkan bahwa konselor akan selalu tersedia untuk mereka, kapanpun mereka membutuhkan bantuan di masa depan sehingga mereka tahu kepada siapa mereka akan pergi jika suatu saat mereka mengalami masalah<sup>49</sup>.

## D. Kesimpulan

Mengatasi dampak Christophobia akibat perpindahan agama bagi penyintas melalui bimbingan pastoral konseling adalah penting untuk membantu konseli dalam merawat kesejahteraan holistik mereka. Dengan pemahaman yang mendalam dan sensitif tentang sentiment Christophobia dan strategi yang efektif untuk menghadapinya, konselor pastoral dapat memberikan dukungan yang berarti dan membantu konseli dalam prosesnya mencapai tujuan pemulihan konseli.

## Referensi

- Mohamad, A.H. (2014). *The Role of Islam in Indonesian Politics: A Study of NU, Muhammadiyah, and PKI*. Asian Journal of Political Science, Vol. 22, No. 4.
- Indriani, F. (2017). *The Dynamics of Inter-Religious Conflict in Indonesia: A Case Study of Sampang*. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, Vol. 6, No. 1.
- Ali, A.M. (2019). *Soekarno's Vision of Religious Freedom in Indonesia*. Indonesian Journal of Islamic Studies, 23 (2).
- Rahmawati, D. (2020). *Analisis Implementasi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia: Studi Kasus di Kabupaten Bantul*. 17,1.
- Beyer, P. (2018). *Christophobia: A Global Phenomenon*. International Journal for Religious Studies and Conflict Resolution,
- Fei, Y. (2021). *The Rise of Christophobia in Indonesia: Exploring the Roots of Religious Intolerance*. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, 11(2).

---

<sup>47</sup> Bryant, R. A. (2007). *Cognitive Behavioral Therapy For PTSD*. Guilford Publications. (hlm.108)

<sup>48</sup> Reynolds, T., & Jones, V. (2016). *Collaborative Counseling: A Foundation For Effective Practice*. Routledge. (hlm.142)

<sup>49</sup> Duncan, B. L., & Miller, S. D. (2000). *The Client-Centered Tradition In Psychotherapy*. Guilford Publications. (hlm.23)



- Utomo, D. (2020). *Media Sosial dan Persepsi Negatif Terhadap Kristen di Indonesia*. *Sosiologi: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 25(2).
- Khan, S. (2019). *Leaving the Fold: Apostasy and Identity Politics in Muslim-Majority Societies*. Amnesty International. (2016). *On the Brink: Persecution of Christians in the Middle East*. London: Amnesty International.
- Lee, Y. & Park, J. (2022). *Intercultural and Interreligious Challenges Posed by Religious Conversion*.
- Rochadiatun, A. (2020). *Dinamika Konversi Agama di Indonesia: Antara Pilihan Pribadi dan Tekanan Sosial*. *Agama dan Masyarakat*, Vol. 18, No. 2.
- Giddens, R. & Larson, D. (2016). *Mental Health Awareness in the Church: A Call to Action*.
- Ahmed, N. & Hussain, M. (2023). *Fostering Interfaith Dialogue with Mutual Respect through Pastoral Counseling*.
- Sharma, H. & Gupta, D. (2021). *Helping Survivors of Christophobia Live Meaningful Lives*.
- Permana, A. & Putri, D. (2021). *Bhinneka Tunggal Ika: A Guiding Principle for Pastoral Counseling in Indonesia*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Corey, G. (2006). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Rohidi, R.T. (1992). *Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Miles & Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (hlm.41)
- J. Smith. (2023). *The Impact of Christophobia on Mental Health of Converts from Islam to Christianity*. *Journal of Pastoral Care and Counseling*.
- Jones, P. (2019). *The Psychology of Christophobia: Understanding and Combating Fear-Based Prejudice Against Christians*. Oxford University Press.
- J. Ponterotto & M. Sue. (2018). *Handbook of Multicultural Counseling*. (Bab 10)
- E. van der Kolk. (2015). *Trauma and Religious Belief*.
- Johnson, C. (2016). *Addressing the theological concerns of murtadin: A pastoral counseling approach*. *Jurnal Teologi Pastoral*, 39(3),
- Hussain, M. (2023). *The experiences of discrimination faced by murtadin in Indonesia: A qualitative study*. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 14(1).

- Anderson, E. (2024). *Understanding the Social Psychology of Stigma: A Case Study of Converts from Islam to Christianity in Indonesia*. International Journal of Social Psychology, Vol. 68, No. 3
- Bhardwaj, A. (2015). *Religious Conversion and Social Exclusion in India*. Journal of Contemporary Religion, Vol. 24, No. 3
- Brown, L., & Ahmed, S. (2017). *The Psychological Impact of Christophobia on Converts from Islam*. Journal of Religion and Health, 56(2).
- Egan, D. (2021). *The skilled helper: A Systematic Approach to Effective Teaching and Facilitating*. Cengage Learning.
- Smith, B., & Brown, L. (2022). *The Economic Impact of Christophobia on Converts From Islam*. Journal of Human Rights and Social Justice, 14(3).
- Jones, P., & Williams, S. (2020). *The Social Impact of Christophobia on Converts From Islam*. Journal of Intercultural Relations, 76.
- C. Williams., & D. Miller. (2021). *Using Narrative Therapy to Address Christophobia: A Case Study*. Pastoral Psychology.
- A. Brown dan B. Jones (2022). *Counseling for Survivors of Religious Trauma: A Review of the Literature*. Journal of Religion and Health
- Parrott, L. M., & Zeichner, B. M. (2010). *Counseling Persons of Faith: Integrating Spirituality and Mental Health*. John Wiley & Sons.
- Cormier, S., & Hackney, T. L. (2019). *Interviewing and Counseling: Strategies, Techniques, and Ethical Considerations*. Brooks/Cole.
- Corey, G. (2019). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning. (hlm.106)
- Worthington, E. L., & Hook, J. N. (2016). *Forgiveness Therapy: An Empirical Guide For Therapists*. American Psychological Association.
- McLeod, S. A. (2017). *SMART goals*. <https://www.samhsa.gov/sites/default/files/nc-smart-goals-fact-sheet.pdf>
- Hill, P. C., & Hood, R. W. (1999). *Measures of Religiosity*. Oxford University Press.
- Frankl, V. E. (1997). *Man's Search For Meaning*. Washington Square Press.
- Bryant, R. A. (2007). *Cognitive Behavioral Therapy For PTSD*. Guilford Publications.
- Reynolds, T., & Jones, V. (2016). *Collaborative Counseling: A Foundation For Effective Practice*. Routledge.
- Duncan, B. L., & Miller, S. D. (2000). *The Client-Centered Tradition In Psychotherapy*. Guilford Publications.